

BAB 1

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan secara sadar dalam membentuk manusia menjadi terdidik dalam segala aspeknya. Dengan pendidikan menjadikan yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak baik menjadi baik, yang baik menjadi lebih baik lagi. Jenis jenis pendidikan yang diajarkannya adalah hasil akhir yang ingin diwujudkan dalam proses pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Klausul undang-undang ini memberikan implikasi imperatif terhadap semua penyelenggaraan pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal agar senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun kepribadian peserta didik yang memiliki ciri-ciri pribadi yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut.

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan nyata khususnya bagi kehidupan bangsa Indonesia, terkhusus PAI sangat penting. Tanpa mengesampingkan mata pelajaran lain, PAI lebih menekankan pada upaya pembentukan kepribadian, perilaku, moral, dan akhlak manusia, berbeda dengan materi pelajaran atau pendidikan lainnya yang lebih kepada pengembangan potensi intelektual manusia saja. Maka evaluasi dan pengembangan PAI sangatlah penting dalam upaya peningkatan pendidikan di Indonesia.

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang: *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007), 11.

Zakiah Darajat mengemukakan konsep untuk pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha untuk membentuk kepribadian insan kamil dengan pola takwa, yang berguna bukan hanya untuk dirinya akan tetapi untuk orang lain dan masyarakatnya. senang mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan sesama manusia.² Dari konsep tersebut penulis berpendapat bahwa ada 3 faktor dan variabel yang sangat berkaitan dalam pendidikan agama Islam yaitu aspek pengamalan atau perilaku keberagamaan, aspek kepribadian yang menjadi akhlak peserta didik serta pengetahuan untuk mengembangkan materi-materi keagamaan khususnya dan materi pelajaran atau pendidikan yang lain.

Studi kasus untuk mengevaluasi pendidikan yang penulis lakukan pada sekolah SDIT Nur al-Rahman kota Cimahi. Sekolah ini menjadi sekolah unggulan yang memiliki visi dan misi membentuk akhlak mulia dan berprestasi dalam akademik. Dalam perjalanan yang cukup panjang sekolah SDIT Nur al-Rahman penulis melihat beberapa hal untuk dijadikan temuan masalah untuk kemudian dijadikan penelitian oleh penulis. Berikut paparan masalah yang penulis temukan di dalam realitas pendidikan di SDIT Nur Al-Rahman.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi terutama kelas 5, ternyata terdapat beberapa masalah berkenaan dengan pelaksanaan perilaku keberagamaan dan keperibadian peserta didik di sekolah tersebut. Fenomena yang penulis saksikan bahwa perilaku keberagamaan peserta didik di sekolah dasar yang berada di Kota Cimahi ini belum menunjang perilaku yang ideal sebagaimana yang dicita-citakan dalam visi dan misi lembaga sekolah, diharapkan orangtua peserta didik maupun guru sebagai pendidik langsung disekolah.

Fenomena menunjukkan adanya kecenderungan-kecenderungan seperti berikut ini; menurunnya semangat meningkatkan kualitas membaca al-Quran dan menghafalnya, pelaksanaan ibadah sholat yang hanya menggururkan kewajiban, sopan-santun dan adab pada al-Quran dan sopan santun adab didalam mesjid.

² Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 28.

Beberapa peserta didik dikelas 5 dijumpai saat sholat sengaja melambatkan diri untuk ke mesjid saat tiba sholat asar atau dzuhur di sekolah.

Pada saat pelaksanaan sholat berjamaah, diantara mereka ada yang masih bercanda sebelum sholat dimulai, bahkan ketika sholat telah dimulai masih ada peserta didik yang masih asyik mengobrol sampai imam hampir rukuk. Selesai sholat yang seharusnya melaksanakan dzikir dan doa dengan khusyu malah dipakai untuk mengobrol dan bercanda oleh sebagian peserta didik. Pada saat bubar dari mesjid belum menunjukkan sikap yang tertib dan perilaku ideal yang memiliki sikap sosial (menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda).

Dalam hal pembelajaran al-Quran (TTQ tilawah tahfiz al-Quran) tampak peserta didik kurang memiliki motivasi yang ideal. Terkesan mengikutinya untuk mnggugurkan kewajiban. Datang terlambat hampir sulit sekali untuk bisa tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Dalam hal mencapai targetan sulit untuk mencapainya dalam angka presentasi peserta didik yang ideal.

Dari sisi kepribadian peserta didik di SDIT Nur Al-Rahman tampak beberapa peserta didik yang tidak berpakaian rapi, tanggung jawab dalam disiplin masih perlu pengawasan dan penilaian belum melahirkan kesadaran sendiri. Dalam mengikuti program pembinaan kepribadian dan karakter dalam pembinaan eksul pramuka diantaranya, peserta didik belum memiliki semangat dalam mengikutinya untuk meningkatkan kualitas diri dalam kepribadiannya. Pelaksanaan upacara peserta didik sulit untuk bisa mengikutinya dengan hidmat, dilakukannya hanya karena diawasi dan selalu diingatkan bahkan karena takut akan hukuman atau konsekwensi jika tidak tertib dalam mengikuti upacara.

Dilain sisi begitu sangat perhatian dan mementingkan akan capaian nilai akademik bagi peserta didik. Berbagai terobosan dan upaya dilakukan dalam upaya mencapai nilai atau prsetasi akademik. Baik guru maupun orang tua seolah nilai akademik lebih tinggi dari nilai perilaku keberagamaan dan kepribadian peserta didik. Salah satu contoh peserta didik yang akan mengikuti les penngkatan akademik meninggaka sholat berjamaah yang merupakan salah satu pebnanaman perilaku keberagamaan peserta didik.

Beberapa contoh dari lebih mementingkan nilai akademik dari kepribadian peserta didik adalah saat pembeajaran ekskul tampak tidak diutamakan dari belajar pengetahuan atau akademik. Pelaksanaan upacara yang menjadi sarana membentuk kepribadian peserta didik tidak diutamakan dari peningkatan untuk nilai akademik. Peserta didik memilih ijin dari daripada mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan membentuk perilaku keberagamaan dan kepribadian.

Prestasi akademik tampak dalam laporan prestasi peserta didik, sehingga menjadi ukuran kecerdasan dan keberhasilan pendidikan peserta didik ini adalah fakta yang ada. Perilaku keberagamaan dipandang tidak lebih penting dari pencapaian prestasi akademik. Begitupun dengan kepribadian peserta didik, faktanya tidak lebih penting dari pencapaian prestasi akademik dalam bentuk angka di raport atau ilai pengetahuan akademik. Dan hal ini adalah suatu penomena untuk dikaji dan ragka menemukan fakta bahwa terdapat korelasi yang kuat antara perilaku keberagamaan dan kepribadian peserta didik terhadap prestasi akademik.

Penulis melihat perlunya pendidikan agama secara intensif dan konsisten dalam proses kegiatan belajar mengajar, terutama di sekolah dasar sebagi pondasi utama peserta didik. Pendidikan yang bukan hanya menekankan sisi formalitas semata, akan tetapi melahirkan perilaku keberagamaan yang baik bagi peserta didik, kepribadian peserta didik yang baik dan berpengaruh pada prestasi akademik peserta didik supaya tidak tertinggal dalam perkembangan zaman yang seharusnya ada ditangan orang-orang yang baik terdidik dan muslim yang sesungguhnya..

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berkenaan dengan latar belakang masalah di atas, penting untuk diteliti dalam sebuah tesis dengan judul: “Pengaruh perilaku keberagamaan dan kepribadian peserta didik dalam peningkatan prestasi akademik peserta didik” (Penelitian di SDIT Nur Al-Rahman Cimahi 2018-2019).

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan di SDIT Nur Al-Rahman kota Cimahi, bahwa perilaku keberagamaan dan kepribadian peserta didiknya belum menunjukkan sikap yang ideal seperti yang dicita-citakan lembaga dalam visi dan

misinya, ideal seperti yang diharapkan orangtua peserta didik dan guru sebagai pendidik. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik yang masih belum menunjukkan indikator-indikator perilaku keberagamaan dan kepribadian peserta didik yang baik di sekolah.

Peneliti membatasi masalah penelitian ini dalam membahas mengenai hubungan perilaku keberagamaan dan kepribadian peserta didik terhadap prestasi akademik peserta didik.. Penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik Kelas 5 SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi TA 2018-2019.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, diidentifikasi pernyataan masalah bahwa perilaku keberagamaan dan kepribadian peserta didik belum ideal sehingga diperlukan usaha untuk mengkaji bagaimana cara meningkatkannya dan bahkan memiliki hubungan dengan prsetasi akademik yang biasanya menjadi ukura keberhasilan pendidikan. Berdasarkan pernyataan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keberagamaan peserta didik kelas 5 SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi?
2. Bagaimana kepribadian peserta didik Kelas 5 SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi?
3. Bagaimana kepribadian peserta didik Kelas 5 SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi?
4. Bagaimana pengaruh perilaku Keberagamaan terhadap prestasi akademik peserta didik kelas 5 SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi?
5. Bagaimana pengaruh kepribadian peserta didik terhadap prestasi akademik?
6. Bagaimana pengaruh perilaku keberagamaan dan kepribadaian terhadap prestasi akademik?
7. Bagaimana hubungan perilaku keberagamaan dan kepribadian peserta didik kelas 5 SDIT Nur Al-Rahman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Perilaku keberagaman peserta didik kelas 5 SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi.
2. Kepribadian peserta didik kelas 5 SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi.
3. Prestasi akademik peserta didik kelas 5 SDIT Nur Al-Rahman
4. Pengaruh perilaku keberagaman peserta didik terhadap prestasi akademik peserta didik Kelas 5 SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi
5. Pengaruh kepribadian peserta didik terhadap prestasi akademik peserta didik kelas 5 SDIT Nur Al-Rahman Kota Cimahi.
6. Pengaruh perilaku keberagaman dan kepribadian terhadap prestasi akademik peserta didik kelas 5 SDIT Nur Al-Rahman.
7. Hubungan perilaku keberagaman dan kepribadian peserta didik.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Pada aspek teoritis atau akademis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan tentang cara peningkatan perilaku keberagaman dan kepribadian peserta didik serta prestasi akademik peserta didik. Menjadi bagian yang bisa dijadikan referensi dalam motifasi dan argumentasi untuk meningkatkan kualitas pembinaan perilaku keberagaman dan kepribadian. Hasil penelitian ini bisa jadi menguatkan teori yang sudah ada dalam pentingnya pembinaan perilaku keberagaman dan kepribadian peserta didik.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang upaya menanamkan sikap keberagaman peserta didik dan kepribadian peserta didik sekaligus meningkatkan prestasi kompetensi akademik peserta didik. Adapun manfaat-manfaat yang dimaksud lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1) Bagi Guru PAI

Sebagai pemacu dalam meningkatkan kompetensi spiritual untuk peningkatan kompetensi akademiknya, sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku keberagamaannya dan kepribadiannya agar menjadi lebih baik.

2) Bagi Peserta Didik

Sebagai bahan referensi dan literasi dalam upaya peningkatan prestasi melalui pengembangan perilaku keberagaman dan kepribadian peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menampilkan sikap perilaku keberagaman dan kepribadian peserta didik pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik serta memiliki prestasi akademik.

3) Bagi Sekolah SDIT Nur Al-Rahman

Sebagai bahan evaluasi menyeluruh dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar (PBM) di sekolah, dari mulai meningkatkan kompetensi spiritual peserta didik dan kompetensi akademik peserta didik serta pencapaian tujuan kurikulum sekolah khususnya, dan kurikulum nasional serta mencapai keberhasilan pendidikan secara umum..

4) Bagi Peneliti

Sebagai pendalaman dan refleksi ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dalam perkuliahan serta mengukur kepantasan untuk menyelesaikan program Magister Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kegiatan ini meliputi penelaahan yang ditemukan dan disimpulkan dalam penelitian terdahulu. Penelitian tentang masalah tersebut ada beberapa variabel yang mirip atau hampir sama yang telah dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini karya tulis terdahulu yang telah dikaji, antara lain:

1. *Pengaruh bimbingan orang tua dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak (penelitian pada*

siswa kelas VII MTs Marif Cikedung Maja kabupaten Majalengka). Tesis oleh Endin Muhtadin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2014 M.

Dari hasil penelitiannya didapatkan data bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara bimbingan orangtua terhadap prestasi belajar siswa yaitu 48 %. Terdapat pengaruh signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi siswa yaitu sebesar 37,9%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara bimbingan orang tua dan kompetensi pedagogik guru secara bersamaan yaitu sebesar 63,4%.

Dilihat dari judul dan variabel yang ada, penelitian tersebut di atas ada sedikit unsur kesamaan variabel Y namun X1 dan X2 nya berbeda, sedikit kesamaan di satu variabel Y tentang pengaruh pada prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak sementara yang penulis akan lakukan pada prestasi akademik secara keseluruhan.

2. *Pengaruh pembiasaan berjamaah sholat dzuhur dan kedisiplinan mengikuti bimbingan rohani islam terhadap prestasi belajar afektif siswa*, tesis oleh Ari Fakhridin, UIN sunan Gung Djati Bandung, tahun 2015

Dari hasil penelitian dan pengolahan data maka diperoleh hasil 1. Realitas hubungan motivasi dengan dengan prestasi kognitif mereka adalah 16,24, 83,76 faktor lain.2. hubungan kebiasaan belajar pada prestasi akademik adalah 10,304%, 89,696 dipengaruhi oleh faktor lain.3. realitas motivasi belajar dan siswa dengan prestasi kognitif mereka adalah 17,306 %, 82,694 dipengaruhi faktor lain.

Dilihat dari judul dan variabel yang ada, penelitian tersebut di atas ada unsur kesamaan variabelnya yaitu variabel X₁ dengan variabel yaitu pembiasaan berjamaah sholat dzuhur dan kedisiplinan mengikuti bimbingan rohani keislaman. Variabel Y nya memiliki sedikit kesamaan yaitu prestasi belajar Afektif. sementara peneliti lakukan yaitu perilaku keberagamaan didalamnya sholat dzuhur berjamaah, dan variabel kepribadian yang didalamnya terdapat kedisiplinan bimbingan rohani. Variabel Y-nya pada tesis tersebut hanya pada prestasi belajar

afektif saja sementara yang akan penulis kaji adalah prestasi belajar yang mencakup afektif kognitif dan psikomotorik.

3. *Pengaruh suasana kelas dan sikap guru Agama Islam terhadap prestasi belajar kognitif siswa dalam pembelajaran Agama Islam* (penelitian pada siswa kelas XI di SMK negeri 3 kota Cimahi). Tesis yang ditulis oleh Rohtiana 2010 UIN sun Gunung Djati Bandung.

Dari hasil penelitiannya besarnya pengaruh langsung dari suasana kelas (X1) terhadap prestasi siswa adalah 21, 84 %, sedangkan pengaruh tidak langsung melalui X2 adalah 19,89, sehingga pengaruh prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh suasana kelas adalah 41, 73%. Besarnya suasana kelas dan sikap guru terhadap prestasi belajar siswa adalah 88,03 %.

Dalam penelitian tersebut terdapat sedikit kesamaan variabel yang berhubungan dengan variabel yang penulis akan lakukan, variabel X1 nya yaitu suasana kelas bisa berhubungan dengan salah satu sikap keberagaman dalam kelas, dan X2 nya yaitu sikap guru Agama Islam berkaitan pula dengan X2 penulis yaitu membentuk kepribadian peserta didik. Dan variabel Y nya dalam penelitian tersebut hanya pada kognitif siswa dalam pelajaran Agama Islam sementara yang penulis akan lakukan adalah pada aspek prestasi belajar dari sisi afektif kognitif dan psikomotorik.

Dari penelitian sebelumnya itu, dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan penulis ini relatif baru dan berbeda, baik dari segi substansi, teori, maupun metodologi keilmuannya, terlebih jika dikaitkan dengan objek, waktu dan lokasi penelitian. Jadi peneliti tidak mungkin melakukan plagiasi terhadap penelitian yang terdahulu. Peneliti akan lebih fokus menguji perilaku keberagaman peserta didik dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar akademiknya yang melahirkan kepribadian peserta didik Kelas 5 SDIT Nur al-Rahman kota Cimahi TA 2018-2019.

E. Kerangka Pemikiran

Keseluruhan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan urutan pemikiran yang komprehensif, mulai dari teori umum (*grand*

theory) tentang teori bimbingan perilaku keberagamaan, dan teori kepribadian. Kemudian teori antara (*middle range theory*) tentang teori perilaku keberagamaan, kepribadian peserta didik dan peningkatan kompetensi pengetahuan peserta didik. Kajian pustaka pada bagian ini memaparkan dan mensintesis konsep-konsep serta teori-teori secara komprehensif yang berhubungan dengan variabel penelitian, termasuk didalamnya indikator dan subindikator tiap variabel.

Keberagamaan atau *religiusitas* menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Melaksanakan perintah tanpa reserve serta meninggalkan arangan juga tanpa riserve adalah perilaku keberagamaan yang benar. Bahasa lain adalah dalam taqwa yang didapatkan dari proses ibadah yang dilaksanakan atau ketaatan yang dilaksanakan. Karena itu, setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berIslam³.

Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* menyatakan dalam teorinya bahwa Perilaku keberagamaan sangat erat kaitannya dengan aspek psikologis, menurutnya ada 3 penjabaran teori psikologis: pertama teori sifat dasar yang beranggapan bahwa keberagamaan seseorang karena ada naluri atau insting keagamaan yang ada sejak lahir, teori kedua adalah teori kognitif, yang melihat kebutuhan kognitif yang menjadi dasar keberagamaan seseorang, dimana keberagamaan muncul sebagai akibat yang normal dan natural dari proses perkembangan kognitif agama mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul berkaitan dengan masalah keterbatasan manusia karena manusia mampu melewati batas-batas situasi. Teori ketiga adalah teori emosi, dari ketidak pastian masa depan sehingga muncul kekhawatiran dan ketidak jelasan yang kemudian menjadikan seseorang dalam perilaku keberagamaan⁴.

Dari teori psikologis yang erat kaitannya dengan perilaku keberagamaan peserta didik dalam mempengaruhi prestasi akademik. Kesadaran dan motivasi

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 293.

⁴ M.A subandi, *psikologi agama dan kesehatan mental*,pustaka palajar Desember 2013

dalam perilaku keberagamaan yang dilatarbelakangi tiga teori tersebut peserta didik akan juga menemukan kesadaran diri dalam meraih prestasi akademik karena padanya ada suatu panggilan dan merasa memiliki tanggung jawab untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk mencapai prestasi akademik sebagai manifestasi dari keyakinan secara psikis⁵.

Realitas di masyarakat perilaku keberagamaan adalah faktor yang utama dalam keberhasilan pendidikan Agama Islam. Tidak akan dilihat nilai yang didapat, serta materi atau teori yang didapatkan. Mendorong perilaku keberagamaan peserta didik untuk dapat terwujud dalam prestasi akademik dalam bentuk angka-angka dan kemampuannya adalah suatu yang harus diuktikan dan ditingkatkan perannya dalam memberikan pengaruh tersebut.

Perilaku keberagamaan akan memiliki peranan dan pengaruh besar pada pencapaian keberhasilan pendidikan, secara khusus peningkatan dan keberhasilan prestasi akademik. Perilaku merupakan unsur psikologis manusia dalam ranah yang disebut dengan konasi yang berarti kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek⁶ Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan Khaliknya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya⁷.

Perilaku beragama dalam buku Psikologi Islami tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual seperti shalat, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya berkaitan dengan aktivitas tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak terjadi pada seseorang⁸. Maka dari teori ini penulis melihat akan ada pengaruh dalam kualitas nilai akademik peserta didik melalui perilaku keberagamaannya.

⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Ilmu Psikologi Umum*, Yogyakarta, CV. Andi Offset 1980

⁶ Putri, N., & Supriyanto. (2012). Peran Guru dalam Pembinaan Perilaku Beragama pada Usia Remaja (1), 43–54.

⁷ Thaha, H., & Ilyas, M. (2016). Perilaku Beragama Dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. *PALITA: Journal of Social-Religi Research*, 1(1), 1–16.

⁸ Ancok, D. (1995). *Psikologi Islam*.

Pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melakukan perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan nasional dan kurikulum yang diberlakukan dalam mengarahkan dan mewujudkan serta menyeimbangkan kompetensi yang menyeluruh pada peserta didik. Dalam hal ini sebagaimana terdapat dalam UU sisdiknas 2003 dan kurikulum 2013 yang terdapat 4 kompetensi inti peserta didik yang didalamnya terdapat keseimbangan antara pengetahuan dan sikap spiritual dan sikap sosial sebagai implementasi pengetahuan dalam perilaku keberagamaan.

Penulis melihat sikap spiritual dan sikap sosial ini adalah cerminan dari perilaku keberagamaan dan kepribadian peserta didik. Maka menjadi suatu kajian yang penting kaitan dan pengaruh dari kompetensi sikap kepada kompetensi pengetahuan yaitu akademik. Penulis mengkategorikan perilaku keberagamaan dan kepribadian peserta didik pengaruhnya pada peningkatan prestasi akademik peserta didik. Berikut adalah indikator dari perilaku keberagamaan

Tabel.1.01
Indikator Perilaku Keberagamaan dan Kepribadian Peserta Didik

No.	Indikator	Subindikator
1.	Akidah yang kuat	Keyakinan yang benar tanpa pengaruh dari yang lainnya.
2.	Ibadah	melaksanakan semua kewajiban dan meninggalkan yang dilarang.
3.	Berakhlak mulia	Bertindak sesuai dengan norma religious.

Pengajaran yang dilakukan oleh Guru PAI akan menumbuhkan perkembangan rasa keberagamaan yang dapat menselaraskan akal dan hati sehingga memiliki akhlak yang baik. Keberhasilan Guru PAI adalah ketika peserta didiknya memiliki semangat untuk melaksanakan perilaku keberagamaan yang baik. Ketercapaian indikator perilaku keberagamaan diatas adalah keberhasilan perilaku keberagamaan peserta didik.

Tinggi rendahnya kualitas perilaku keberagamaan ditentukan oleh pengalaman belajar agama yang pernah diikutinya baik kualitas masa belajar maupun kualitas lingkungan tempat dimana peserta didik belajar agama. Semakin banyak pendidikan agama diperoleh semakin tinggi tingkat mutu keberagamaan

(religiusitas) dan semakin sedikit pendidikan agama Islam semakin rendah pula tingkat religiusitas. Demikian juga kualitas lingkungan tempat belajar agama, memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kualitas keberagamaan¹⁰.

Maka kita bisa mengambil pelajaran dari hadits tentang keutamaan mencari ilmu dimana Rosulullah saw menyebutkan keutamaan dari mencari ilmu, berikut salah satu hadits Rosuullah SAW yang berkaitan dengan motivasi mencari ilmu:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

Termasuk dalam al-Quran kita menjumpai firman Allah yang menyatakan perbedaan yang jauh antara orang yang memiliki pengetahuan agama dengan yang tidak memiliki pengetahuan (Ilmu agama):

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Katakanlah (wahai Muhammad) apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak engetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS Az Zumar: 9)

Sebagai upaya menstimulasi peserta didik secara tepat sesuai dengan perkembangannya maka diperlukan tenaga kependidikan dalam hal ini pendidik yaitu guru yang bekerja profesional. Menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan mengaktualisasikan pengembangan berbagai potensi dirinya untuk nilai-nilai perilaku keberagamaan, yakni beribadah yang benar dengan berakhlak mulia sesuai aqidah.

Salah satu bentuk upaya untuk mengembangkan perilaku keberagamaan peserta didik tersebut melalui bimbingan. Menurut Syamsu Yusuf, bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan dalam memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan diri dalam mengembangkan dan memperbaiki dan mengubah

perilakunya.⁹ Lebih lanjut lagi Sofyan Sauri mengemukakan bimbingan yang dikutip dari Frank W. Miller yaitu proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri sesuai baik dan buruknya di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹⁰

Sedangkan untuk mengungkap variabel kepribadian peserta didik digunakan konsep kepribadian dari Abdul Mujib yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, kepribadian adalah integritas sistem qolbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.¹¹ Kemudian kepribadian ini diimplementasikan dalam *character educational* sebagai karakter dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan agama dimaksudkan agar anak kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya baik itu tingkah laku, kegiatan jiwa, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah Swt. Nilai-nilai ajaran Islam tersebut terlihat dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sosialnya yang disebut perilaku beragama.

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Kepribadian menurut psikologi islami adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Aspek nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu: (1) qalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek *supra-kesadaran* manusia yang memiliki daya emosi (rasa); (2) akal (*fitrah insaniah*) sebagai aspek *kesadaran* manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); (3) nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek *pra* atau *bawah kesadaran* manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. *Qalbu* memiliki kecenderungan natur ruh, *nafs* (daya *syahwat* dan *ghadhab*) memiliki kecenderungan natur jasad, sedangkan akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad. Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu

¹⁰ Syahidin dkk., *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2002), 73

¹¹ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

¹² Sofyan Sauri, *Konseling Individual* (Bandung: Alfabeta, 2004), 13.

¹³ Yusuf, Syamsu. *Teori Kepribadian*, 212.

merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan), dan pra atau bawah sadar (fitrah kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam pikiran, perasaan, dan sebagainya.¹²

Nilai-nilai fundamental Islam tentang kepribadian lebih banyak merujuk pada substansi manusia yang terdiri dari substansi Jasmani, substansi ruhani dan substansi nafsani. Ketiga substansi ini secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Substansi jasmani adalah salah satu aspek dalam diri manusia yang bersifat material. Bentuk dan keberadaannya dapat diindera oleh manusia, seperti tubuh dan anggota-anggotanya seperti tangan, kaki, mata, telinga dan lain-lain. Dengan kata lain, ia terdiri dari struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Setiap makhluk biotik lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari tanah, air, api, dan udara. Keempat unsur tersebut merupakan materi yang abiotik (mati). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (*al-Thâqah al-Jismiyyah*). Energi kehidupan ini lazimnya disebut dengan nyawa, karena nyawa manusia hidup. Dengan daya ini, jasad manusia dapat bernafas, merasakan sakit, panas-dingin, pahit-manis, haus lapar dan segala rasa fisik biologis lainnya.

Sedangkan substansi Ruhani adalah substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupan. Ruh berbeda dengan *spirit* dalam terminologi psikologi, sebab term ruh lebih kepada substansi, berbeda dengan *spirit* yang lebih kepada akibat atau efek dari ruh. Sebagian ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism lathîf*), ada yang menyebutnya sebagai substansi sederhana (*jauhar basîth*), dan ada juga substansi ruhani (*jawhar rûhanî*). Ia adalah penggerak bagi keberadaan jasad manusia. Sifatnya ghaib. al-Ghazâlî menyebutnya dengan *al-Rûh al-Jismiyyah* (ruh material). Ibnu Rusyd memandang ruh sebagai citra kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan awal ini karena ruh dapat dibedakan

¹² Hartati, N., dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2004. hlm. 163-164.

dengan kesempurnaan yang lain yang merupakan pelengkap dirinya, seperti yang terdapat pada berbagai perbuatan. Sedangkan disebut organik karena ruh menunjukkan jasad yang terdiri dari organ-organ.

Dan terakhir adalah substansi Nafsani, kebanyakan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, nafs diartikan dengan jiwa atau diri. Namun dalam konteks ini nafs yang dimaksud adalah substansi psikofisik (jasadi-ruhani) manusia, dimana komponen yang bersifat jasadi (jismiyah) bergabung dengan komponen ruh sehingga menciptakan potensi-potensi yang potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakannya. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Dari sudut tingkatannya, kepribadian manusia merupakan integrasi dari aspek-aspek supra kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan) dan bawah sadar (fitrah kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari dayadaya; emosi, kognisi yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan dan sebagainya). Daya-daya tersebut saling berinteraksi satu sama lain dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Kepribadian sesungguhnya merupakan produk dari interaksi di antara ketiga komponen tersebut, hanya saja ada salah satu diantaranya yang kadang lebih mendominasi atas komponen lainnya. Dalam keadaan biasa, masing-masing komponen yang berlainan itu tidak bekerja saling berlawanan dan bertentangan tapi saling bekerja sama layaknya sebuah tim yang berpusat di Kalbu. Namun dalam kondisi khusus, masing-masing komponen tersebut saling berlawanan, tarik menarik dan saling mendominasi untuk membentuk sesuatu tingkah laku.

Untuk mengetahui indikator kepribadian peserta didik, peneliti mengambil beberapa contoh kepribadian yang mengacu pada *character education* yang bersumber dari karakter bangsa Indonesia, menurut Mahmud yang dikutip oleh

Dindin Jamaluddin dalam bukunya yang berjudul: *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Berikut ini indikator kepribadian peserta didik dan subindikatornya:¹³

Tabel 1.02
Indikator Kepribadian Peserta Didik

No.	Indikator	Subindikator
1.	Religius	Melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianut.
		Melakukan ibadah sunah.
		Berdo'a sebelum dan sesudah beraktivitas.
2.	Jujur	Tidak berkata bohong.
		Tidak menyontek.
		Melakukan penilaian diri / antar teman secara objektif.
3.	Sportif	Tidak berbuat curang dalam permainan.
		Mengakui keberhasilan/kemenangan orang lain.
		Menerima kekalahan dengan lapang dada.
4.	Toleransi	Menjalin hubungan baik dengan warga sekolah.
		Menolong teman yang mengalami kesusahan.
		Bekerjasama dalam kegiatan yang positif.
		Mendiskusikan materi pelajaran dengan guru dan peserta didik lain.
		Memiliki toleransi/empati terhadap orang lain.
		Menghargai pendapat orang lain.
5.	Disiplin	Datang tepat waktu.
		Mengumpulkan tugas tepat waktu.
		Mematuhi tata tertib.
		Mengikuti kegiatan sesuai jadwal.
6.	Mandiri	Tidak mudah menyerah.
		Berani menyatakan pendapat.
		Berani bertanya.
		Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan yang lain.
7.	Tanggung jawab	Tidak menghindari kewajiban.
		Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan.
8.	Menghargai Prestasi	Berani bersaing.
		Menunjukkan semangat berprestasi.
		Berusaha ingin maju.
		Memiliki keinginan untuk tahu.
9.	Peduli Kebersihan	Menjaga kebersihan dan kerapian pribadi (rambut, kuku, gigi, badan, dan pakaian).
		Menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan seperti membersihkan dan merapikan ruang belajar, membuang sampah pada tempatnya.
10.	Peduli	Tidak merokok

¹⁴ Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 5.

No.	Indikator	Subindikator
	Kesehatan	Tidak minum minuman keras dan menggunakan narkoba.
		Membiasakan hidup sehat melalui aktivitas jasmani, seperti berolahraga.
		Merawat kesehatan diri.
		Jajan makanan yang menyehatkan.
11.	Bersahabat/ komunikatif	Bersikap hormat kepada warga sekolah.
		Bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan, dan cara berpakaian.
		Menerima nasehat guru.
		Menghindari permusuhan/perkelahian dengan teman.

Mengingat banyaknya konsep terhadap variabel-variabel yang akan diteliti. Maka peneliti mengkaji semua konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian mengutip dan menjadikannya sebagai landasan teoritis variabel penelitian. Variabel-variabel yang ada dikaji untuk selanjutnya dihubungkanlah pengaruh yang terdapat dalam variabel tersebut.

Prestasi akademik dinyatakan sebagai pengetahuan yang dicapai atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah, biasanya ditetapkan dengan nilai tes. Pengukuran hasil belajar ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dibutuhkan patokan-patokan bahwa peserta didik mampu meraih hasil belajar dalam target tertentu, karena pengetahuan yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar dibutuhkan ketika seseorang perlu alat untuk mengevaluasi.

Dalam kegiatan pembelajaran prestasi memiliki arti yang sangat penting sebagai mana yang dikatakan oleh Z. Arifin dalam bukunya arti penting prestasi adalah sebagai berikut: (a) sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik; (b) sebagai pemuasan hasrat ingin tahu; (c) sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan; (d) sebagai indikator intern dan ekstern dan institusi pendidikan; dan (e) dapat dijadikan indikator terhadap daya serap/ kecerdasan peserta didik. Pengukuran prestasi dapat dilakukan dengan proses menilai atau melakukan evaluasi terhadap prestasi belajar siswa.

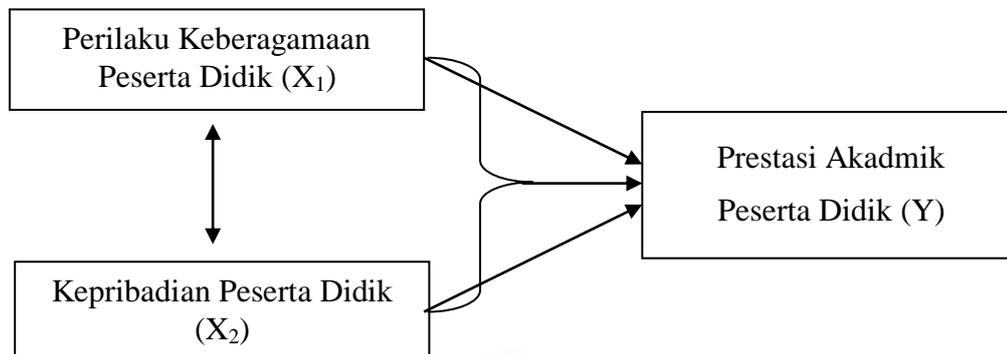
Prestasi akademik adalah suatu capaian dari pelajaran yang dikembangkan di sekolah, biasanya dalam bentuk test dan observasi. Menurut Sunaryo dampak dari setiap perbuatan belajar adalah terjadinya perubahan dalam aspek fisiologis dan psikologis. Perubahan dalam aspek fisiologis, misalnya dapat berjalan, berlari dan mengendarai kendaraan, sedangkan dalam aspek psikologis berupa diperolehnya pemahaman, pengertian tentang apa yang dipelajari, seperti pemahaman dan pengertian tentang ilmu pengetahuan, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Proses belajar karena memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu prestasi, dan proses itu tidak semudah yang dibayangkan, karena untuk mencapai prestasi yang gemilang memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Dalam mencapai prestasi akademik inilah banyak usaha yang dilakukan baik formal seperti bimbingan, kursus, dan seterusnya, maupun informal les, belajar tambahan, dan lain-lain. Maka faktor-faktor yang akan menunjang tercapainya prestasi akademik ini menjadi referensi yang dicari bahkan berapapun biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan prestasi tersebut.

Konsepsi Islam mengenai prestasi adalah keseimbangan antara prestasi dunia dan akhirat. Bahkan prestasi dunia adalah untuk prestasi di akhirat. (QS. Al Qashash:77) Ayat tersebut menghimbau mengenai pencarian bekal kebahagiaan di akhirat yaitu dengan tidak melupakan persoalan duniawi, yang berarti justru kehidupan akhirat adalah tujuan sebenarnya, sementara dunia adalah waktu dan tempat mencari bekal. Konteks ayat tersebut di atas jika difahami dari sisi ilmu ushul fiqih maka, ungkapan yang pertama adalah prioritas daripada yang berikutnya. Jadi, semakin jelas bahwa prestasi dalam pandangan psikologi Islam adalah jika pencapaian kesuksesan tersebut diniatkan, diproses dan didapatkan sesuai aqidah Islam tanpa terpisahkan antara dunia dan akhirat. Karena dalam konsepsi Islam yang disebut dengan prestasi hanya terjadi jika amalan dan keberhasilan seseorang yang mendasarkan aqidah dan syariah Islam.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, secara ilustratif hubungan tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.01
Kerangka Pemikiran



Gambar tersebut menjelaskan bahwa: 1) perilaku keberagamaan peserta didik dapat kemungkinan mempengaruhi prestasi akademik peserta didik. 2) Perilaku keberagamaan peserta didik kemungkinan dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik. 3) Secara bersamaan kompetensi keberagamaan peserta didik dan kepribadian peserta didik kemungkinan dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik. 4) Kepribadian peserta didik kemungkinan mempengaruhi perilaku keberagamaan peserta didik.

F. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, diajukan Hipotesis penelitian yang layak sebagai berikut:

- a) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kompetensi perilaku keberagamaan peserta didik pada peningkatan prestasi akademik peserta didik di kelas 5 SDIT Nur Al-Rahman kota Cimahi.
- b) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kepribadian peserta didik terhadap prestasi akademik peserta didik.
- c) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari perilaku keberagamaan peserta didik dan kepribadian peserta didik terhadap prestasi akademik peserta didik.
- d) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari perilaku keberagamaan peserta didik dan kepribadian peserta didik terhadap prestasi akademik peserta didik.